

Integrasi Nilai Budaya Bugis *Sipakatu*, *Sipakalebbi'*, *Sipakainge'* Dalam Kode Etik Akuntan

Wina Ayudia Akbar¹, Febrina Nur Ramadhani², Lukman Dahlan³✉

^{1,2,3}✉ *Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Makassar*

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengintegrasikan nilai budaya bugis yakni *Sipakatu*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* ke dalam prinsip etika profesi akuntan. Perilaku akuntan turut mempengaruhi kualitas laporan keuangan sehingga dengan adanya nilai budaya bugis dalam diri seorang Akuntan dapat mengarahkannya untuk menjunjung kode etik profesi. Penelitian ini menggunakan metode *Literatur Review* dengan mengkaji artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Jumlah artikel yang direview sebanyak 20 artikel, diambil melalui *Platform Google Schooler*. Dalam profesi akuntan, saling memanusaiakan, menghormati dan menghargai sesama anggota penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Pujian atas prestasi dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akuntan, serta mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya. Sementara, saling mengingatkan memastikan akuntabilitas dan kepatuhan terhadap standar etika yang berlaku. Oleh karena itu, nilai budaya bugis *Sipakatu*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* dapat diintegrasikan dalam kode etik profesi akuntan sehingga diperlukan adanya internalisasi nilai budaya ini ke dalam diri setiap akuntan.

Kata Kunci: *Kode Etik Akuntan; Nilai Budaya Bugis, Sipakatu, Sipakalebbi', Sipakainge'*

Abstract

This research seeks to integrate Bugis cultural values, namely *Sipakatu*, *Sipakalebbi'*, and *Sipakainge'*, into the principles of the accountant's professional ethics. The behavior of accountants also affects the quality of financial reports, so the presence of Bugis cultural values within an accountant can guide them to uphold the professional code of ethics. This research uses the Literature Review method by examining articles that align with the objectives of this study. The number of articles reviewed was 20 articles, sourced through the Google Scholar platform. In the accounting profession, treating each other as human beings, respecting, and valuing fellow members is important to create a harmonious and productive work environment. Praise for achievements can enhance the motivation and performance of accountants, as well as encourage them to improve the quality of their work. Meanwhile, mutual reminders ensure accountability and adherence to applicable ethical standards. Therefore, the Bugis cultural values of *Sipakatu*, *Sipakalebbi'*, and *Sipakainge'* can be integrated into the accountant's professional code of ethics, necessitating the internalization of these cultural values within each accountant.

Keywords: *Accountant's Code of Ethics; Bugis Cultural Values, Sipakatu, Sipakalebbi', Sipakainge'*

✉ Corresponding author :

Email Address : lukman.dahlan@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Hofstede (1980) dalam Nugraha Js *et al.*, (2021) menyatakan bahwa warisan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang menjalani kehidupan, termasuk dalam bidang profesional. Di Indonesia, pengaruh warisan budaya masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat seperti budaya *Sipakatu*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* yang berasal dari suku bugis. Nilai-nilai tersebut diperoleh dan dipertahankan oleh anggota masyarakat berdasarkan budaya yang mereka anut. Masyarakat cenderung setia memegang teguh budaya mereka dan ini mempengaruhi sikap dan etika bermasyarakat mereka. Masyarakat Bugis memandang budaya sebagai panduan atau filosofi hidup mereka. Hal ini juga telah banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam sebagai agama mayoritas di kalangan mereka. Falsafah hidup masyarakat Bugis ini penuh dengan nilai-nilai positif, yang sebaiknya diadopsi oleh individu yang menghargai budaya (Rentua *et al.*, 2022). Oleh karena itu, Budaya Bugis ini dapat merevitalisasi penerapan kode etik akuntan melalui pendekatan budaya yang melekat pada diri akuntan.

Etika merupakan aspek kunci dalam praktek akuntansi yang harus diperhatikan dengan serius oleh para akuntan. Meski Kode Etik IAI sudah ada, nyatanya masih banyak insiden pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan belakangan ini, yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Amrizal, 2018). Pasca-kejatuhan Enron, Lehman Brothers, dan Parmalat, banyak pihak yang menekankan perlunya peninjauan terhadap etika dan tata kelola perusahaan (Mohd Ghazali & Ismail, 2013). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa implementasi dan kepatuhan terhadap kode etik oleh akuntan publik belum optimal. Kejadian-kejadian tersebut menjadi pendorong untuk mendalami, mengeksplorasi, dan memahami lebih lanjut mengenai etika dalam profesi akuntan publik. Sebagai profesional, mereka seharusnya memikul tanggung jawab dengan menjalankan kode etik akuntan publik (Farid, 2016).

Studi yang dilakukan oleh O. Okpara (2014) mengindikasikan bahwa keyakinan dan perilaku etis dipengaruhi oleh budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya Nigeria dan pengaruhnya terhadap etika dapat membantu manajer memahami bagaimana bawahan menginterpretasikan serta menanggapi sikap dan perilaku kerja. Hal ini juga dapat mendukung mereka dalam merancang dan menerapkan sistem komunikasi dan kontrol yang meningkatkan kinerja etika di organisasi. Memahami dampak budaya terhadap etika juga bisa membantu organisasi dalam mengembangkan kode etik perusahaan dan melakukan peninjauan serta pelatihan terkait praktik etika.

Lannai & Prabowo (2016) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya Bugis dan kode etik auditor dapat meningkatkan independensi auditor saat memberikan pendapat atas laporan audit. Dalam konteks ini, budaya Bugis dianggap sebagai sistem budaya atau adat. Argumen ini didukung oleh teori etika deontologi, yang menunjukkan bahwa seorang akuntan dengan latar belakang Bugis memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak dengan itikad baik dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan publik, mengedepankan sifat moral yang melekat pada orang Bugis. Etika deontologi menekankan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral atau tugas

abstrak, seperti teori keadilan atau teori hak, hal ini seringkali disebut sebagai idealisme (Dunn & Sainty, 2020).

Penelitian terkait nilai-nilai kebudayaan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* telah dilakukan beberapa kali, antara lain: (1) Penelitian oleh Arhjayati Rahim berjudul "Internalisasi Nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dalam Upaya Pencegahan Korupsi" (Rahim, 2019). Penelitian ini fokus pada upaya preventif untuk mencegah korupsi melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis; (2) Penelitian oleh Syurawasti Muhiddin yang berjudul "Revitalisasi 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) Sebagai Upaya Membangun Kesehatan Mental Masyarakat" (Muhiddin, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan strategi dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan lokal Bugis sebagai upaya peningkatan kesehatan mental masyarakat; (3) Penelitian oleh Citra Agus Amitra yang berjudul "Penerapan Komunikasi Budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) dalam Pembinaan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa" (Amitra, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan 3S dalam pembinaan lanjut usia memberikan dampak positif yang signifikan. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa implementasi 3S memerlukan waktu yang relatif lama.

Mengingat penelitian yang berkaitan dengan nilai kebudayaan *Sipakatau*, *Sipakainge'* dan *Sipakalebbi'* telah dilakukan beberapa kali, maka penelitian ini akan lebih memfokuskan terhadap keterkaitan nilai kebudayaan bugis dalam Kode Etik Profesi Akuntan. Tujuannya untuk menggali nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, *Sipakainge'* yang terikat dengan nilai etika yang secara sadar atau tidak telah tertanam dalam perilaku profesi akuntan. Adapun judul dari penelitian ini yaitu Integrasi Nilai Budaya Bugis *Sipakatu*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* dalam Kode Etik Akuntan.

Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'

Prinsip saling memanusikan dalam budaya bugis tercermin dalam konsep *Sipakatau*, menekankan pengakuan terhadap martabat setiap individu dan perlakuan yang adil serta hormat kepada orang lain. Prinsip ini menunjukkan pemahaman mendalam akan pentingnya etika, integritas, dan kejujuran dalam interaksi sosial, serta menjadi dasar yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Mursidin *et al.*, 2022). Menurut Mattulada (1989) dalam Kilawati *et al.*, (2022) *Sipakatau* (saling menghormati) merujuk pada perlakuan terhadap sesama manusia dengan memperhatikan martabat dan hak asasi manusia tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Hal ini juga menggambarkan hubungan antara pemimpin dan anggota masyarakat yang didasari oleh saling pengertian dan penghargaan, yang tercermin dalam prinsip saling menghormati satu sama lain.

Tanpa memandang status sosial ekonomi seseorang, *Sipakalebbi'* menekankan pentingnya menghormati dan memberikan pujian, yang berarti saling peduli dan mendukung satu sama lain untuk memperkuat rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong. Nilai ini melihat manusia sebagai makhluk yang menghargai pujian dan perlakuan yang baik. Oleh karena itu, individu tidak hanya memperlakukan orang lain secara biasa, tetapi cenderung melihat mereka dengan segala kebaikan yang mereka miliki. Sikap saling menghargai ini membawa kebahagiaan dan keindahan dalam hidup bagi siapa pun yang menerapkannya (Kilawati *et al.*, 2022). *Sipakainge'* merujuk pada konsep "saling mengingatkan dan mengoreksi". Salah satu metode pencegahan yang dikenal dengan "*Sipakainge'*" bertujuan untuk mendorong masyarakat agar tidak melanggar standar sosial. Konsep ini menjadi fondasi dalam membentuk identitas, etika, dan struktur sosial di masyarakat Bugis (Herlin *et al.*, 2020). Karena adakalanya

seseorang dapat tergoda untuk melakukan tindakan yang melanggar norma. Oleh karena itu, penting untuk ada pengingat dari sesama. Dalam situasi seperti itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Sipakainge'* sangatlah bermanfaat untuk mempertahankan integritas kearifan lokal. Siapa pun yang melakukan kesalahan akan diberi peringatan, sehingga semua orang diingatkan untuk mematuhi prinsip-prinsip moral (Kilawati et al., 2022).

Etika dan Profesi

Pada hakikatnya etika adalah suatu teori tentang perilaku atau aktivitas manusia yang dinilai dari segi nilai baik dan nilai negatif yang mungkin ditemukan oleh akal (Nasir, 2021). Etika berpedoman pada keutamaan suatu tindakan, yang dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap kesejahteraan orang lain. Sejauh mana aktivitas seseorang membantu orang lain menentukan nilai dirinya. Kriteria untuk menilai apakah aktivitas seseorang baik atau buruk didasarkan pada penilaian logis. Selain etika, moralitas mempengaruhi baik atau buruknya suatu kegiatan (Wahyun, 2022). Etika profesional mengacu pada perspektif etika yang mendasar dalam pendekatan seseorang terhadap kehidupan profesional. Hanya orang-orang yang menjalankan profesinya yang dapat memahami dan mengevaluasi dengan baik apakah tindakan mereka sesuai dengan norma etika perdagangan mereka (Tardjono, 2021).

Kode Etik Akuntan

Kode etik merupakan suatu sistem tertulis yang berisi ketentuan, nilai, dan aturan profesional yang dengan jelas menetapkan standar kebenaran dan kebaikan, serta menentukan hal yang dianggap tidak sesuai bagi para profesional yang menjadi bagian dari suatu organisasi profesi (Surajiyo, 2022). Dalam Kode Etik Profesi Akuntan terdapat prinsip yang memberikan dasar bagi peraturan etika yang mengawasi bagaimana para anggota memberikan layanan akuntansi. Prinsip kode etik Akuntan Profesional yang baru dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia mulai berlaku sejak tanggal 1 Juli 2020, yang mana terdiri dari (IAI, 2020):

1. **Integritas**, yaitu prinsip yang menekankan perlunya kejujuran dan ketulusan dalam semua hal yang berhubungan profesional. Integritas menuntut keterbukaan dan konsistensi dalam menyampaikan informasi yang sebenarnya.
2. **Objektivitas**, yaitu prinsip yang meminta mereka untuk tidak mengabaikan pertimbangan profesional atau bisnis karena kecenderungan, konflik kepentingan, atau tekanan dari pihak lain yang tidak seharusnya. Seorang akuntan tidak diizinkan untuk menjalankan kegiatan profesionalnya apabila suatu situasi atau hubungan memiliki potensi untuk secara signifikan memengaruhi penilaian profesional mereka terhadap kegiatan tersebut.
3. **Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional**, yaitu prinsip yang mengharuskan mereka mencapai dan menjaga pengetahuan serta keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan, dengan tujuan memastikan bahwa layanan profesional yang diberikan kepada klien atau organisasi tempatnya bekerja bersifat kompeten sesuai dengan standar profesional dan teknis terkini, serta sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, mereka juga harus berperilaku dengan sungguh-sungguh dan mematuhi norma-norma profesional dan teknis yang berlaku.
4. **Kerahasiaan**, yaitu suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan masyarakat, meringankan alur informasi yang mengalir bebas dari pelanggan atau organisasi tempat seseorang bekerja ke Akuntan.
5. **Perilaku profesional**, yaitu prinsip yang mengharuskan mereka patuh terhadap hukum yang berlaku dan menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi profesi, baik yang diketahui maupun seharusnya diketahui.

Akuntansi dan Budaya

Budaya memainkan pengaruh penting dalam pengambilan risiko, penilaian probabilitas risiko, dan pengambilan keputusan etis dalam organisasi akuntan. Masyarakat yang menolak ketidakpastian, memiliki individualitas yang rendah, dan memiliki jarak kekuasaan yang jauh lebih cenderung membuat penilaian yang berisiko rendah. Budaya berinteraksi dengan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi untuk menghasilkan hasil yang unik dan terspesialisasi. Dampak ini terlihat tidak hanya pada perusahaan lokal, namun juga pada perusahaan internasional, yang metode akuntansinya dipengaruhi oleh norma budaya di negaranya masing-masing (Priyastiwati, 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Literatur Review* (Kajian Literatur). Kajian literatur merupakan proses eksplorasi dan analisis literatur melalui membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tulisan yang berkaitan dengan topik atau isu yang sedang diteliti (Abraham & Supriyati, 2022). Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Penelitian ini mengandalkan data dari karya tulis yang berkaitan dengan nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*.

Jumlah artikel yang direview dalam penelitian ini yaitu 20 artikel. Artikel ini dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi kriteria artikel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu artikel yang berasal dari yang dipublikasikan secara nasional maupun internasional. Dalam hal ini, artikel yang digunakan yaitu artikel yang membahas terkait dengan nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dan juga membahas tentang kode etik profesi akuntan. Selain itu, kami juga mengambil sumber dari perpustakaan digital, buku, tesis, dan publikasi lainnya. Artikel yang menjadi sumber data ini diperoleh umumnya dari jurnal yang di akses melalui Internet pada *platform Google Scholar*. *Google Scholar* adalah sebuah mesin pencarian publikasi ilmiah seperti artikel jurnal, artikel prosiding, buku, skripsi/tesis, dan sebagainya. Beberapa fiturnya mendukung para peneliti dalam proses desiminasi hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, artikel yang digunakan yaitu artikel yang dipublikasi dengan rentan waktu maksimal 10 tahun terakhir (2013-2023). Hal ini bertujuan agar artikel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan artikel terbaru sehingga data yang dikumpulkan lebih relevan dan terpercaya. Peneliti juga mengenali area-area dalam penelitian yang masih memerlukan eksplorasi, pertanyaan-pertanyaan yang belum mendapatkan jawaban, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Uceo (2016) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan guna mencapai sasaran dari penelitian. Menurut Endraswara (2011) dalam Abdullah et al. (2019), untuk mendapatkan data yang relevan, teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Penentuan unit analisis dengan mencari studi literatur atau karya tulis yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, tema penelitian ini yaitu membahas terkait Kode Etik Profesi Akuntan dalam nilai budaya dari suku bugis.
2. Penentuan sampel dilakukan dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre dari buku dan karya ilmiah yang membahas mengenai nilai budaya bugis dan etika profesi akuntan.
3. Pemilihan indikator penting melalui reduksi data. Data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan, sedangkan data yang relevan diberi penekanan agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator. Dalam hal ini, kami telah mengumpulkan lebih dari 30 artikel ilmiah yang membahas tema tersebut. Setelah dilakukan reduksi data, dengan cara membaca keseluruhan isi artikel ilmiah yang bertujuan melihat kesesuaian dengan topik penelitian dan diperoleh jumlah artikel sebanyak 20 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Budaya Bugis dalam Prinsip Integritas Akuntan

Budaya merupakan cerminan dari nilai-nilai, norma, dan sikap masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya Bugis yang kaya dengan nilai-nilai sosialnya menawarkan perspektif unik tentang bagaimana prinsip akuntansi Integritas dapat diartikulasikan dalam konteks kehidupan profesional. Konsep-konsep *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* mencerminkan pentingnya integritas, kejujuran, dan pertanggungjawaban dalam setiap tindakan dan keputusan. Berikut internalisasi nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* dalam prinsip akuntansi Integritas.

Sipakatau' yang berarti saling memanusiaikan, mencerminkan prinsip dasar integritas dalam akuntansi. Integrasi nilai *Sipakatau* dalam prinsip integritas menekankan pentingnya menghormati kebenaran dan kejujuran dalam penyajian informasi keuangan. Prinsip integritas dalam akuntansi memerintahkan bahwa data dan informasi yang diberikan dalam laporan harus adil dan benar. Integrasi budaya *Sipakatau*, yang berarti "saling menghormati", dapat membantu mencapai prinsip integritas dengan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses akuntansi, termasuk akuntan, manajer, dan pemilik, hormat dan menghormati satu sama lain.

Sipakalebbi' berarti saling menghargai atau menghormati, yang mana memberikan pujian mengajarkan bahwa integritas juga melibatkan pengakuan terhadap kebaikan dan kualitas kerja. Dengan mengintegrasikan *Sipakalebbi'* dalam prinsip integritas, akuntan dapat membangun budaya penghargaan terhadap integritas dan kejujuran. Prinsip integritas dalam akuntansi memerintahkan bahwa data dan informasi yang diberikan dalam laporan harus benar. Integrasi budaya *Sipakalebbi'*, yang berarti "menghargai dan memberikan pujian", dapat membantu mencapai prinsip integritas dengan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses akuntansi memiliki kepercayaan terhadap data dan informasi yang diberikan.

Sipakainge' atau saling mengingatkan menekankan pentingnya pertanggungjawaban dan kewaspadaan dalam menjalankan tugas. Integritas dalam akuntansi mengharuskan akuntan untuk berada dalam kewaspadaan terus-menerus dan siap untuk mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentang kewajiban moral dan etika. Prinsip integritas dalam akuntansi memerintahkan bahwa data dan informasi

yang diberikan dalam laporan harus tidak disentuh oleh keinginan apa pun. Integrasi budaya *Sipakainge'*, yang berarti "saling mengingatkan", dapat membantu mencapai prinsip integritas dengan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses akuntansi tidak mengubah data dan informasi yang diberikan.

Internalisasi nilai budaya bugis dalam prinsip akuntansi Integritas juga mengajarkan akuntan untuk selalu berada dalam kebenaran dan jujur dalam semua aspek pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Dewi & Ratnadi, 2017) yang menyatakan bahwa Integritas adalah keselarasan antara tindakan seseorang dengan nilai dan prinsip yang dianut. Dalam konteks etika, integritas merujuk pada kejujuran dan ketepatan dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Keseluruhan konsep 3S dari budaya Bugis mengajarkan tentang pentingnya integritas dalam praktek akuntansi. Integrasi nilai-nilai ini dalam prinsip akuntansi Integritas dapat membantu membangun reputasi profesional yang kuat dan kredibel.

Menurut penelitian Natalia (2016), reputasi profesional yang baik dapat meningkatkan kepercayaan publik dan stakeholder terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh akuntan. Secara keseluruhan, integrasi budaya bugis ini dalam prinsip akuntansi Integritas menekankan pentingnya menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip akuntansi. Melalui integrasi ini, akuntan dapat memperkuat integritas mereka dalam menyajikan informasi keuangan, sehingga menciptakan praktek akuntansi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Integrasi Nilai Budaya Bugis dalam Prinsip Objektivitas Akuntan

Objektivitas dalam akuntansi adalah prinsip yang menuntut akuntan untuk menyajikan informasi keuangan dengan tidak adanya bias atau pandangan pribadi yang mempengaruhi proses pelaporan. Nilai budaya Bugis *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* menyajikan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip objektivitas ini. *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* masing-masing mencerminkan pentingnya saling menghormati, menghargai dan memberikan pujian, serta saling mengingatkan dalam setiap interaksi dan tindakan.

Sipakatau' dapat diartikan sebagai prinsip dasar dari objektivitas. Akuntan yang menerapkan prinsip saling menghormati akan lebih cenderung untuk menghindari bias dan memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah akurat dan objektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (RWEP, 2022) prinsip saling menghormati membantu memastikan bahwa orang-orang diperlakukan dengan hormat dan secara profesional, sehingga lingkungan kerja bebas dari perilaku yang tidak profesional, seperti penindasan, intimidasi, dan komunikasi tidak pantas lainnya. Integrasi budaya *Sipakatau*, yang berarti "saling menghormati", dapat membantu mencapai prinsip objektivitas dengan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses akuntansi, termasuk akuntan, manajer, dan pemilik, memiliki etika dan etiket yang baik, serta memastikan bahwa semua pihak memiliki kepercayaan terhadap data dan informasi yang diberikan.

Sipakalebbi' mengajarkan bahwa pengakuan terhadap kinerja yang baik adalah esensial dalam menjaga objektivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Wijaya, 2018) menyatakan bahwa apresiasi yang diberikan oleh pemimpin atas prestasi yang telah diraih merupakan faktor utama yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan. Dengan memberikan pujian dan pengakuan, akuntan dapat memastikan bahwa tim mereka termotivasi untuk menyajikan informasi dengan objektivitas tinggi. Prinsip objektivitas dalam akuntansi memerintahkan bahwa data dan informasi yang diberikan dalam laporan harus benar. Integrasi budaya *Sipakalebbi'*, yang berarti "menghargai dan

memberikan pujian", dapat membantu mencapai prinsip objektivitas dengan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses akuntansi memiliki etika dan etiket yang baik, serta memastikan bahwa semua pihak memiliki kepercayaan terhadap data dan informasi yang diberikan, dan memberikan pujian kepada pihak yang memiliki etika dan etiket yang baik

Sipakainge' menyiratkan pentingnya pertanggungjawaban dan kewaspadaan dalam praktek akuntansi. Objektivitas membutuhkan akuntan untuk selalu berada dalam kewaspadaan dan siap untuk memeriksa dan mengoreksi kesalahan atau ketidaksesuaian. Aspek *Sipakainge'* dapat membantu mencapai prinsip objektivitas dengan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses akuntansi memiliki etika dan etiket yang baik, serta memastikan bahwa semua pihak memiliki kepercayaan terhadap data dan informasi yang diberikan, dan mengingatkan pihak yang memiliki etika dan etiket yang baik.

Integrasi nilai budaya bugis ini dalam prinsip akuntansi objektivitas juga menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Budaya Bugis mengajarkan bahwa dengan saling menghormati, menghargai, dan mengingatkan satu sama lain, tim dapat bekerja bersama untuk mencapai objektivitas dalam menyajikan informasi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwiharyadi (2017) yang menemukan bahwa kolaborasi antara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan memang penting untuk mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Nilai budaya Bugis ini mengajarkan tentang pentingnya objektivitas dalam praktek akuntansi. Integrasi nilai-nilai ini dalam prinsip akuntansi objektivitas dapat membantu membangun budaya kerja yang objektif dan transparan.

Menurut penelitian Wulandhari et al. (2023), keobjektifan merupakan elemen kunci dalam menentukan kualitas layanan yang disediakan oleh anggota. Prinsip keobjektifan menuntut agar anggota bersikap adil, netral, jujur secara intelektual, dan tidak terpengaruh atau memihak kepada kepentingan pihak lain. Integrasi budayabugis ini dalam prinsip akuntansi objektivitas menekankan pentingnya menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip akuntansi. Melalui integrasi ini, akuntan dapat memperkuat objektivitas mereka dalam menyajikan informasi keuangan, sehingga menciptakan praktek akuntansi yang akurat, netral, dan dapat diandalkan.

Integrasi Nilai Budaya Bugis dalam Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional Akuntan

Prinsip akuntansi yang kuat tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada kompetensi dan kehati-hatian profesional. Nilai budaya Bugis *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* menyediakan fondasi nilai yang mendukung pengembangan kompetensi dan penerapan kehati-hatian dalam praktik akuntansi. Konsep-konsep ini mencerminkan pentingnya saling menghormati, menghargai dan memberikan pujian, serta saling mengingatkan dalam menjalankan tugas profesional.

Sipakatau' menggambarkan pentingnya memperlakukan rekan kerja dan stakeholder lain dengan hormat dan menghargai. Memperlakukan rekan kerja dan stakeholder lain dengan hormat dan menghargai sangat penting karena hal ini menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Menghargai dan menghormati rekan kerja dan stakeholder lain menunjukkan kompetensi dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan saling menghargai adalah bagian dari kompetensi interpersonal yang penting dalam dunia kerja. Prinsip kehati-hatian profesional mengharuskan seseorang untuk berhati-hati dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan memperlakukan rekan

kerja dan stakeholder dengan hormat dan menghargai, individu menunjukkan kehati-hatian dalam menjaga hubungan profesional. Tindakan ini dapat mencegah konflik, kesalahpahaman, dan potensi masalah etika yang dapat merugikan organisasi. Dengan memperlakukan orang lain dengan hormat, individu menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja secara efektif dalam tim dan menghargai kontribusi setiap anggota.

Sipakalebbe' mencerminkan pentingnya mengakui dan mengapresiasi kinerja yang baik dalam profesi akuntansi. Anggota tim yang memiliki kinerja baik biasanya menunjukkan tingkat kompetensi yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Selain itu, pengakuan kinerja yang baik juga menekankan prinsip kehati-hatian, di mana anggota tim yang berkinerja baik biasanya lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugas mereka, meminimalkan kesalahan dan risiko. Dengan memberikan pujian dan pengakuan, akuntan dapat memotivasi diri mereka sendiri dan rekan kerja untuk mencapai standar kompetensi yang tinggi.

Sipakainge' menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menjalankan tugas. Kehati-hatian profesional merupakan aspek kunci dari kompetensi akuntan yang bertanggung jawab. Dalam (IAI, 2020) menekankan bahwa dalam memberikan layanan kepada klien dan organisasi di tempat kerja dengan kemampuan profesional mengharuskan seorang Akuntan untuk menggunakan pertimbangan yang cermat saat mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian profesional dalam kegiatan mereka. Integrasi budaya *Sipakainge'*, yang berarti "saling mengingatkan", dapat membantu mencapai prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional dengan memastikan bahwa praktisi akuntansi memiliki kemampuan untuk mengingatkan dan memastikan bahwa tindakan yang diambil adalah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi.

Integrasi Nilai Budaya Bugis dalam prinsip akuntansi Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional juga menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Budaya Bugis mengajarkan bahwa untuk menjadi kompeten dan berhati-hati dalam profesi, seseorang perlu terus menerus belajar dan mengembangkan diri. Menurut penelitian oleh Badarudin et al. (2023), pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara kecerdasan intelektual dan hasil belajar dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi dalam mengoptimalkan pekerjaan. Keseluruhan konsep 3S dari budaya Bugis mengajarkan tentang pentingnya kompetensi dan kehati-hatian dalam praktek akuntansi. Integrasi nilai-nilai ini dalam prinsip akuntansi Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional dapat membantu membangun budaya kerja yang kompeten dan bertanggung jawab. Melalui integrasi ini, akuntan dapat memperkuat kompetensi dan kehati-hatian profesional mereka dalam menyajikan informasi keuangan, sehingga menciptakan praktek akuntansi yang kompeten, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan.

Integrasi Nilai Budaya Bugis dalam Prinsip Kerahasiaan Akuntan

Prinsip kerahasiaan dalam akuntansi menuntut pengamanan informasi keuangan dari akses yang tidak sah atau tidak diotorisasi. Nilai budaya Bugis *Sipakatau*, *Sipakalebbe'*, dan *Sipakainge'* menyediakan landasan nilai yang mendukung penerapan prinsip kerahasiaan dalam konteks akuntansi. Konsep-konsep ini mencerminkan pentingnya saling menghormati, menghargai dan memberikan pujian, serta saling mengingatkan dalam menjaga kerahasiaan informasi keuangan.

Sipakatau' menekankan pentingnya menghormati privasi dan kerahasiaan informasi. Dalam profesi akuntan, saling menghormati kerahasiaan adalah esensial karena melibatkan kepercayaan dan integritas yang tinggi dalam menjalankan tugas. Akuntan seringkali memiliki akses ke informasi sensitif dan rahasia dari klien atau

perusahaan yang mereka layani. Menghormati kerahasiaan memastikan bahwa informasi tersebut tidak disalahgunakan atau diungkapkan kepada pihak yang tidak berhak, yang dapat merugikan klien atau perusahaan dan merusak reputasi profesi akuntansi. Kerahasiaan juga mendukung hubungan yang sehat antara akuntan dan klien, membangun kepercayaan yang diperlukan untuk kolaborasi yang efektif dan layanan yang berkualitas.

Sipakalebbi' menyiratkan pentingnya pengakuan atas keberhasilan dalam menjaga kerahasiaan informasi. Saling menghargai dan memberikan pujian untuk kerahasiaan menjadi esensial dalam membangun budaya kerja yang mendukung prinsip kerahasiaan. Menghargai upaya kolega dalam menjaga kerahasiaan tidak hanya meningkatkan kepercayaan antar tim, tetapi juga memotivasi mereka untuk mematuhi standar etika dan integritas yang tinggi. Pujian atas keberhasilan dalam menjaga kerahasiaan dapat mendorong anggota tim untuk terus berkomitmen dalam melindungi informasi yang bersifat rahasia, sehingga memastikan bahwa informasi tersebut tetap aman dan terjaga. Wijaya (2018) menyatakan bahwa apresiasi yang diberikan oleh pemimpin atas prestasi yang telah diraih merupakan faktor utama yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan.

Sipakainge' menerangkan pentingnya kewaspadaan dan pertanggungjawaban dalam menjaga kerahasiaan informasi. Dalam profesi akuntan, saling mengingatkan dalam menjaga kerahasiaan sangat penting karena informasi keuangan yang diolah dan disimpan oleh akuntan seringkali bersifat rahasia dan sensitif. Kerahasiaan ini bukan hanya mengenai data keuangan perusahaan, tetapi juga melibatkan informasi pribadi klien, strategi bisnis, dan isu-isu penting lainnya yang dapat berdampak signifikan jika bocor atau disalahgunakan. Oleh karena itu, prinsip saling mengingatkan memastikan bahwa setiap akuntan selalu waspada dan mematuhi protokol keamanan dalam setiap tahapan pekerjaan, sehingga dapat menjaga integritas dan kepercayaan yang diberikan oleh klien dan pemangku kepentingan.

Integrasi nilai-nilai ini dalam prinsip akuntansi Kerahasiaan dapat membantu membangun budaya kerja yang berorientasi pada privasi dan keamanan informasi. Prinsip kerahasiaan adalah suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan masyarakat, meringankan alur informasi yang mengalir bebas dari pelanggan atau organisasi tempat seseorang bekerja ke Akuntan. Ini dilakukan agar informasi tersebut tidak akan disebar kepada pihak lain. Akuntan diwajibkan untuk mematuhi prinsip kerahasiaan, dimana mereka diharuskan untuk menjaga dan mempertahankan kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari keterlibatan dalam ranah profesional dan bisnis (IAI, 2020). Melalui integrasi ini, akuntan dapat memperkuat komitmen mereka terhadap kerahasiaan informasi keuangan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terpercaya bagi semua pihak terkait.

Integrasi Nilai Budaya Bugis dalam Prinsip Perilaku Profesional Akuntan

Perilaku profesional dalam akuntansi mengacu pada standar etika dan integritas yang harus dipatuhi oleh para akuntan dalam menjalankan tugas mereka. Nilai budaya Bugis *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* menyediakan fondasi nilai yang mendukung penerapan perilaku profesional dalam praktik akuntansi. Konsep-konsep ini mencerminkan pentingnya saling menghormati, menghargai dan memberikan pujian, serta saling mengingatkan dalam menjalankan tugas profesional dengan integritas.

Sipakatau' menunjukkan pentingnya menghormati aturan dan regulasi yang berlaku dalam profesi akuntansi. Dalam profesi akuntan, saling menghormati

merupakan aspek krusial dalam perilaku profesional. Menghormati rekan kerja, klien, dan pemangku kepentingan lainnya menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Hal ini membangun kepercayaan antar anggota tim dan memastikan kolaborasi yang efektif dalam menjalankan tugas akuntansi. Selain itu, menghormati setiap individu juga mencerminkan integritas dan etika tinggi yang diharapkan dari seorang akuntan, yang pada akhirnya akan meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi secara keseluruhan.

Sipakalebbi' merefleksikan pentingnya mengakui dan mengapresiasi kinerja yang baik dalam menjalankan tugas profesional. Dalam profesi akuntan, saling menghargai dan memberikan pujian memiliki peran penting dalam perilaku profesional. Menghargai kolega dan memberikan apresiasi atas kontribusi mereka tidak hanya memperkuat hubungan tim, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja. Dalam lingkungan kerja yang saling menghargai, anggota tim merasa diakui dan dihargai atas upaya dan pencapaian mereka, yang dapat meningkatkan komitmen terhadap pekerjaan dan perusahaan. Selain itu, pujian yang diberikan secara tepat waktu dan jujur dapat mengakui keahlian dan kinerja yang baik, mendorong pertumbuhan profesional, dan mempromosikan standar kualitas tinggi dalam penyediaan layanan akuntansi. Dengan demikian, saling menghargai dan memberikan pujian bukan hanya memperkaya budaya kerja, tetapi juga mendukung terciptanya praktek akuntansi yang profesional dan etis.

Sipakainge' menekankan pentingnya kewaspadaan dan pertanggungjawaban dalam menjalankan tugas profesional. Profesionalisme membutuhkan kewaspadaan untuk memeriksa dan mengoreksi pelanggaran etika. Dalam profesi akuntan, saling mengingatkan menjadi hal yang penting dalam perilaku profesional karena menekankan pada akuntabilitas dan integritas. Profesi akuntan memegang tanggung jawab yang besar terhadap integritas informasi keuangan, di mana kesalahan kecil saja dapat berdampak besar terhadap keputusan bisnis dan kepercayaan publik. Dengan saling mengingatkan, anggota tim dapat membantu mencegah kesalahan atau pelanggaran etika sebelum mereka terjadi, memastikan bahwa standar profesionalisme selalu dipertahankan. Selain itu, saling mengingatkan juga menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan mendukung, di mana setiap anggota tim merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap pekerjaan mereka sendiri, tetapi juga terhadap kolega dan integritas profesi akuntansi secara keseluruhan.

Integrasi budaya bugis ini dalam prinsip akuntansi Perilaku Profesional juga menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan yang tepat. Budaya Bugis mengajarkan bahwa untuk menjadi profesional yang baik, seseorang perlu terus menerus belajar dan mengembangkan diri. Menurut penelitian oleh Badarudin et al. (2023), pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara kecerdasan intelektual dan hasil belajar dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi dalam mengoptimalkan pekerjaan. Integrasi nilai-nilai ini dalam prinsip akuntansi Perilaku Profesional dapat membantu membangun budaya kerja yang profesional dan bertanggung jawab. Akuntan wajib mengikuti norma-norma perilaku profesional yang mengharuskan mereka patuh terhadap hukum yang berlaku dan menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi profesi, baik yang diketahui maupun seharusnya diketahui (IAI, 2020). Melalui integrasi ini, akuntan dapat memperkuat perilaku profesional mereka, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang profesionalitas.

Berikut ringkasan integrasi nilai budaya *Sipakatu*, *Sipakalebbi'*, *Sipakainge'* dalam Kode Etik Profesi Akuntan.

Tabel 1. Integrasi Nilai Budaya Bugis dalam kode etik akuntan

Nilai	Implementasi	Prinsip Kode Etik
<i>Sipakatau</i>	Akuntan bertindak dengan kejujuran dan etika yang tinggi dalam semua aspek pekerjaan mereka.	Integritas
	Akuntan melakukan analisis secara objektif tanpa adanya bias pribadi atau kepentingan yang tersembunyi.	Objektivitas
	Akuntan menghormati kompetensi dan peran anggota tim lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama.	Kompetensi dan KehatiHatian Profesional
	Akuntan menghormati kerahasiaan informasi yang diterima dari klien atau organisasi yang mereka layani.	Kerahasiaan
	Akuntan harus menghormati integritas profesi dengan menjalankan praktik bisnis yang jujur, adil, dan transparan.	Perilaku Profesional
<i>Sipakalebbi'</i>	Akuntan dapat saling menghargai dan memberikan pujian kepada rekan kerja yang menunjukkan integritas dalam pekerjaan mereka, seperti jujur dalam menjalankan tugas.	Integritas
	Ketika seorang akuntan membuat keputusan berdasarkan fakta dan bukti yang objektif, mereka dapat mendapatkan pujian atas keputusan tersebut.	Objektivitas
	Memberikan pujian kepada profesional Akuntan yang berkomitmen untuk belajar dan berkembang dalam profesi akuntansi dapat memperkuat budaya belajar di tempat kerja.	Kompetensi dan Kehatihatian Profesional
	Akuntan dapat memberikan pujian kepada rekan kerja yang menunjukkan kehati-hatian dalam penanganan informasi sensitif atau rahasia, serta memberikan umpan balik yang positif tentang praktik-praktik yang baik dalam menjaga kerahasiaan.	Kerahasiaan
	Ketika seorang akuntan menangani konflik atau situasi yang menantang dengan integritas dan profesionalisme, mereka harus mendapatkan pujian atas kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dengan baik.	Perilaku Profesional
<i>Sipakainge'</i>	Ketika seorang akuntan melihat rekan kerja yang menghadapi situasi yang memerlukan kejujuran, mereka harus saling mengingatkan akan pentingnya tetap setia pada kejujuran dan integritas.	Integritas
	Akuntan harus saling mengingatkan untuk selalu berpegang pada fakta dan data yang ada dalam membuat keputusan atau menyajikan informasi.	Objektifitas

Akuntan harus saling mengingatkan akan pentingnya menggunakan kehati-hatian dalam mengevaluasi dan mengelola risiko dalam pekerjaan mereka.	Komptensi Dan Kehati-Hatian Profesional
Ketika bekerja dengan informasi rahasia atau sensitif, akuntan harus saling mengingatkan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi informasi tersebut dari akses yang tidak sah atau pengungkapan yang tidak diinginkan.	Kerahasiaan
Ketika terjadi konflik etis atau dilema dalam pekerjaan, akuntan saling mengingatkan untuk mempertimbangkan semua sudut pandang dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi.	Perilaku Profesional

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai budaya *Sipakatu*, *Sipakalebhi*, *Sipakainge* telah diimplementasikan dalam prinsip-prinsip kode etik yang dipegang oleh para akuntan. *Sipakatu*, yang mengacu pada saling memanusiaikan manusia, tercermin dalam integritas yang dijunjung tinggi oleh akuntan dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Mereka berkomitmen untuk bertindak dengan jujur, adil, dan etis dalam semua aspek pekerjaan mereka. *Sipakalebhi*, yang menghargai dan memberikan pujian, tercermin dalam sikap saling menghormati dan memberikan penghargaan atas kompetensi, keterampilan, dan pencapaian dalam profesi akuntansi. Sementara itu, *Sipakainge*, yang menekankan pentingnya saling mengingatkan, terwujud dalam kolaborasi antara akuntan untuk memastikan kepatuhan terhadap kode etik dan prinsip-prinsip profesionalisme yang tinggi. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, akuntan tidak hanya menjalankan tugas mereka dengan baik tetapi juga membangun budaya kerja yang mempromosikan integritas, penghargaan, dan akuntabilitas yang tinggi. Dengan nilai-nilai budaya ini terpadu dalam prinsip-prinsip kode etik, akuntan tidak hanya menjalankan tugas mereka dengan integritas dan kehati-hatian tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan, penghargaan, dan pertanggungjawaban yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai budaya *Sipakatu*, *Sipakalebhi*, dan *Sipakainge* dapat diintegrasikan dalam kode etik profesi akuntan. Melalui *Sipakatu*, yang berfokus pada saling memanusiaikan satu sama lain, akuntan menunjukkan integritas mereka dengan memberikan perlakuan yang adil dan menghormati terhadap kolega dan klien. Sementara itu, melalui *Sipakalebhi*, yang mendorong saling menghargai dan menghormati dengan memberikan pujian, akuntan menciptakan lingkungan di mana praktik-praktik terbaik dalam profesi diapresiasi dan diperkuat, mempromosikan standar tinggi dalam perilaku profesional. Terakhir, *Sipakainge*, yang mengajarkan pentingnya saling mengingatkan, membantu menjaga integritas akuntan dengan memastikan bahwa mereka tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan kepatuhan terhadap kode etik profesi, serta menjaga fokus pada praktik yang adil dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, akuntan dapat membangun budaya kerja yang memperkuat prinsip-prinsip kode etik dan memastikan bahwa mereka menjalankan tanggung jawab profesional mereka dengan integritas dan kejujuran.

Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam aspek keilmuan, praktik, maupun kebijakan. Dari sisi keilmuan, penelitian ini memperkaya literatur akademik dengan memadukan tradisi kearifan lokal dengan teori etika profesi akuntan yang ada. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami prinsip-prinsip etika profesi akuntan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan untuk memperkuat prinsip-prinsip etika yang ada. Dalam praktik, penelitian ini memberikan panduan bagi praktisi akuntan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tugas dan tanggung jawab profesional mereka. Dengan memahami dan mengadopsi nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*, akuntan dapat meningkatkan kualitas layanan, membangun hubungan yang lebih baik dengan klien dan pemangku kepentingan, serta memperkuat integritas dan reputasi profesi akuntan. Sementara dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan atau merevisi standar etika profesi akuntan yang ada. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam etika profesi akuntan dapat mendorong pembaharuan dalam regulasi dan kebijakan, sehingga lebih mencerminkan nilai-nilai universal dan lokal yang ada di masyarakat.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Karena penelitian ini menggunakan metode *literatur review* sehingga memerlukan jurnal yang cukup untuk menyelesaikan penelitian ini. Dalam hal ini, artikel yang terkait dengan penelitian ini masih jarang ditemukan (artikel tentang penelitian ini masih kurang) sehingga peneliti masih terbatas dalam literatur yang digunakan. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya menggunakan metode lain untuk mengembangkan penelitian ini. Seperti menggunakan metode kualitatif untuk melakukan observasi secara langsung bagaimana keadaan di lapangan terkait penerapan budaya dalam profesi akuntan. Hal ini dapat membuat hasil temuan yang baru yang berhubungan dengan penelitian ini.

Referensi :

- Abdullah, M. W., Tahir, A., & Ar, M. S. (2019). Bisnis Berbasis Kearifan Lokal : Integrasi Siri ' na Pacce dan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 229-249. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.13249>
- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476-2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Agus Amitra, C. (2019). Penerapan Komunikasi Budaya 3s (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Dalam Pembinaan Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa *The Implementation of 3S Cultural Communication (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) in the Development*. 222-230.
- Amrizal, A. (2018). Analisis Kritis Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Publik Di Indonesia. *Liquidity*, 3(1), 36-43. <https://doi.org/10.32546/lq.v3i1.103>
- Awaluddin, Rory, S., Dewi, A., & Dadunru, B. (2022). *Membangun Hubungan Ideal Mahkamah Agung Dan Komisi Yudisial dengan PENDAHULUAN Dalam konteks pentingnya konstitusi sebagai pemberi batas kekuasaan tersebut , dalam kepustakaan fungsi konstitusi dibagi menjadi tiga komponen , yaitu : a .) Membagi kekuasaan*. 6(1), 33-47.

- Badarudin, F. A., Jiwa, G. S., Manurung, D. K., Pranata, M. F. A., & Radianto, D. O. (2023). Hubungan Kecerdasan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Psikologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.
- Dewi, K. Y. K., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, dan Integritas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *Jurnal Akuntansi Universitas UDAYANA*, 18(2), 917–941. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/12034>
- Dunn, P., & Sainty, B. (2020). Professionalism in accounting: a five-factor model of ethical decision-making. *Social Responsibility Journal*, 16(2), 255–269. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0240>
- Dwiharyadi, A. (2017). Pengaruh Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Komite Audit Dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.05>
- Farid, E. A. El. (2016). Penegakan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4(2), 1–17. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2886/2583>
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi NilaiNilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284–292. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>
- IAI. (2020). Kode Etik Akuntan Indonesia Efektif 1 Juli 2020. In *Institut Akuntan Manajemen Indonesia*. [http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/Kode Etik Akuntan Indonesia - 2020.pdf](http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/Kode_Etik_Akuntan_Indonesia_-_2020.pdf)
- Indonesia, R. W. E. P. (2022). *Prinsip Lingkungan Kerja yang Saling Menghormati*. 1–4.
- Kilawati, A., Nur, H., & Zulham, M. (2022). Aktualisasi Falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Abdimas Langkanae Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 21–27.
- Lannai, D., & Prabowo, M. A. (2016). Strengthening the auditor ethics with Bugis culture value in phenomenology perspective at Makassar-Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 10(November), 263–274. <http://ajbasweb.com/old/ajbas/2016/November/263-274.pdf>
- Mohd Ghazali, N. A., & Ismail, S. (2013). The influence of personal attributes and organizational ethics position on accountants' judgments: Malaysian scenario. *Social Responsibility Journal*, 9(2), 281–297. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2011-0072>
- Muhiddin, S. (2013). Revitalisasi 3s (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge) sebagai upaya membangun kesehatan mental masyarakat. *Seminar Nasional Psikologi (SEMPSI) 2013 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, January*.
- Mursidin, M., Arif, T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 616–626.

- <https://doi.org/10.31943/gw.v13i2.293>
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457–2467. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>
- Natalia, sukma ayu. (2016). Profesionalisme dalam dunia auditor: studi kasus pada sebuah kap. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. file:///C:/Users/wind8/Downloads/3008-5872-1SM.pdf
- Nugraha Js, R., Alam, S., & Junaid, A. (2021). Menggagas Kode Etik Akuntan Publik dalam Bingkai Nilai Kearifan Lokal Budaya Bugis. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 457– 482.
- O. Okpara, J. (2014). The effects of national culture on managers' attitudes toward business ethics. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 10(2), 174–189. <https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2012-0046>
- Priyastiwati, P. (2016). Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing Dan Praktik Akuntansi Internasional. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 3(1), 78–95. <https://doi.org/10.32477/jrm.v3i1.178>
- Prof. Dr. I Gede A. B. Wiranata, S.H., M. . (2011). Antropologi budaya. *Jurnal Antropologi* 2, IV, 6–12.
- Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al-Himayah*, 3(1), 35.
- Rentua, M., Alam, S., Ikhtiari, K., & Ramdani, M. R. (2022). Persepsi Etika Auditor Dengan Memformulasi Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar Pada Salah Satu Kantor Akuntan Publik. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i1.283>
- Surajiyo, S. (2022). Prinsip-Prinsip Etis Profesi Akuntan. *Prosiding Serina*, 781–788. <https://journal.untar.ac.id/index.php/PSERINA/article/view/19803>
- Tardjono, H. (2021). Urgensi Etika Profesi Hukum Sebagai Upaya Penegakan Hukum Yang Berkeadilan Di Indonesia. *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.32502/khdk.v2i2.3462>
- Uceo. (2016). *Pengumpulan Data dalam Penelitian*. Uc.Ac.Id. [https://informatika.uc.ac.id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data-dalampenelitian/#:~:text=Metode pengumpulan data adalah teknik,yang digunakan untuk mengumpulkan data.](https://informatika.uc.ac.id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data-dalampenelitian/#:~:text=Metode%20pengumpulan%20data%20adalah%20teknik,yang%20digunakan%20untuk%20mengumpulkan%20data.)
- Wahyun, S. (2022). KONSEP ETIKA DALAM ISLAM. *Agama Islam*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Wijaya, I. K. (2018). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Cv Bukit Sanomas. *Agora*, 6(2), 1–5.
- Wulandhari, D. A., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Integritas, Obyektivitas Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(6), 1258–1268. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.595>